

# Implementation of *Paired Story Telling* Learning Model in Improving Students' Speaking Skills

## Penerapan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik

Trinanti Samdini<sup>1)</sup>, Zuyyina Fihayati<sup>\*.2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: Zuyyina.Fihayati@umsida.ac.id

**Abstract.** *The purpose of the study was to introduce and apply the paired story telling learning model in improving speaking skills. Speaking is a means of communication for someone to convey information, feelings, opinions, and other interactions. Paired story telling learning model is a storytelling activity in pairs by practicing articulation, intonation, expression, and can get new vocabulary in various fairy tales that have been read. This study also explains the importance of the role of teachers in implementing the right learning model for students. The population in this study were students of grade III SDN Ganggang Panjang Tanggulangin and totaled 24 samples. This study uses a quantitative method of the Pre Experimental type with a One Group Pretest - Posttest Design design. The analysis technique in this study uses the normality test (Shapiro - Wilk) and uses the paired sample t test with the help IBM SPSS Statistik.*

**Keywords** - *Speaking skills; Story telling; Language*

**Abstrak.** *Tujuan penelitian adalah untuk mengenalkan dan menerapkan model pembelajaran paired story telling dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Berbicara adalah alat komunikasi seseorang untuk menyampaikan informasi, perasaan, pendapat, dan interaksi lainnya. Model pembelajaran paired story telling, dapat melatih peserta didik lebih terampil dan lebih percaya diri dalam berbicara. Karena model pembelajaran paired story telling merupakan kegiatan bercerita berpasangan dengan melatih artikulasi, intonasi, ekspresi, serta bisa mendapatkan kosa kata baru dalam berbagai cerita dongeng yang telah dibaca. Penelitian ini juga menjelaskan pentingnya peran guru untuk penerapan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Populasi dalam penelitian ini merupakan peserta didik kelas III SDN Ganggang Panjang Tanggulangin dan berjumlah 24 sampel. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis Pre Experimental dengan rancangan One Group Pretest - Posttest Design. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas (Shapiro – Wilk) dan menggunakan uji t paired sampel test dengan bantuan IBM SPSS Statistik.*

**Kata Kunci** – *Keterampilan Berbicara; Bercerita; Bahasa I.*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan dalam suatu proses pembelajaran [1]. Pendidikan Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran penting yang wajib diberikan kepada peserta didik di sekolah dasar. Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan [2]. Tujuan utama dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dan benar. Peserta didik perlu mempelajari Bahasa Indonesia dengan benar dan tepat. Selain itu, Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam buku pelajaran, koran, berbagai iklan, interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari - hari, serta melalui radio atau televisi. Bahasa adalah alat bagi manusia dalam menyampaikan pemikiran, sikap, serta perasaannya. Bahasa menjadi peran penting dalam mengembangkan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik untuk mendukung keberhasilan dalam dalam berbagai bidang studi. Kualitas berbahasa yang digunakan oleh orang-orang terdekat dengan anak juga memengaruhi keterampilan berbicaranya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan penyampaian informasi, salah satunya melalui berbicara [3]. Berbicara adalah cara berkomunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan keinginan atau perasaan. Selain itu, keterampilan berbicara memiliki keterkaitan yang erat dengan keterampilan berbahasa lainnya, seperti mendengarkan, menulis, dan membaca. Potensi anak dapat didapatkan melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tepat dan baik. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara sangat penting bagi anak, karena dengan berbicara mereka mengembangkan kemampuan berbahasa, memperkaya kosakata, dan memperluas pemahaman bahasa [4].

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang perlu dikuasai karena menjadi indikator keberhasilan dalam belajar bahasa [5]. Individu yang terampil berbicara selalu memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berani tampil di masyarakat dan dapat bergaul dengan mudah. Keterampilan berbicara yang baik juga membantu pendengar memahami pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, peserta didik diharapkan mampu memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa dengan baik. Tujuan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar adalah melatih peserta didik dalam menyampaikan gagasan kepada pendengar sehingga mereka mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien. Dengan keterampilan berbicara yang efektif, interaksi sosial dalam masyarakat dapat berlangsung dengan lancar. Selain itu, keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta mendukung mereka menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif [6].

Dari hasil survey awal yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik kelas 3 di SDN Ganggang Panjang dengan melakukan wawancara dan observasi. Masalah yang ada di kelas 3 tersebut adalah peserta didik masih belum terampil berbicara, contohnya ketika menjawab pertanyaan (peserta didik masih bingung dalam menyampaikannya), kurang memiliki keberanian dalam berbicara di depan kelas, kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat saat ada diskusi kelompok atau diskusi dengan guru. Peserta didik masih malu malu ketika ada tugas untuk membaca puisi di depan kelas, sehingga apa yang dibicarakan tidak jelas. Kebanyakan metode pembelajarannya hanya menggunakan metode ceramah, sehingga peserta didik kurang aktif untuk mengikuti pembelajaran dan suasana pembelajaran kurang menyenangkan. Beberapa pembelajaran, guru di SDN Ganggang Panjang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* yang dimana model tersebut membuat kelompok kecil yang isinya setiap peserta didik dalam kelompok harus saling bekerja sama dan menguntungkan. Tetapi peserta didik yang masih belum terampil atau berani dalam menyampaikan pendapat serta kesulitan dalam memahami materi pelajaran, hanya diam dan bermain sendiri. Sehingga belum ada model yang berhasil digunakan guru dalam masalah tersebut.

Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan berbicara mereka. Sementara, tingkat Keterampilan berbicara peserta didik kurang, salah satunya karena peserta didik kesusahan dalam menyampaikan atau menceritakan kembali suatu cerita, sering kali disebabkan oleh metode ceramah yang masih dominan digunakan oleh guru [7]. Dan rendahnya keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh kurangnya penggunaan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya [8]. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, karena setiap anak memiliki karakter, sifat, dan kemampuan belajar yang berbeda beda. Sebagai solusi dari masalah tersebut, peneliti menggunakan model pembelajaran *paired story telling* untuk melatih peserta didik berbicara melalui bercerita serta bisa memperkaya kosa kata yang bermanfaat bagi mereka.

Model Pembelajaran *paired story telling* adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik meningkatkan keterampilan berbicaranya dengan cara bercerita berpasangan. Model ini melibatkan penyampaian cerita secara lisan kepada orang lain, baik dalam bentuk pesan, naskah, cerita pendek, maupun dongeng, yang dikemas secara menarik agar menyenangkan untuk didengar [9]. Model ini berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dan percaya diri dalam bercerita. Tujuan utama dari model *paired story telling* adalah agar peserta didik mampu mengolah informasi menjadi cerita dan menggunakan imajinasi mereka, sehingga semua peserta didik terlibat dalam komunikasi kelas dan menjadi lebih aktif [10]. Melalui model ini, peserta didik dilatih untuk berekspresi, melatih keberanian, mendalami cerita, serta mempelajari kosa kata atau bahasa baru. Dengan demikian, model *paired story telling* dapat membantu guru meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membangun kepercayaan diri mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran ini, siswa dibantu untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk belajar dengan lebih antusias [11].

Dalam mencapai tujuan pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik, peran guru selalu sangat penting karena guru adalah kunci keberlangsungan proses pendidikan. Di sekolah, guru menjadi sosok yang bisa memengaruhi perkembangan bahasa anak. Untuk itu, guru perlu menyiapkan berbagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berbahasa anak. Guru dituntut memiliki kecakapan dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik [12]. Salah satu prinsip pembelajaran adalah menciptakan kenyamanan belajar dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran [13]. Proses pembelajaran yang direncanakan dengan baik akan membantu mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil belajar akan lebih optimal jika guru tidak menjadikan siswa sebagai objek belajar, melainkan sebagai subyek yang terlibat langsung dalam proses

Pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, guru dituntut menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak monoton, karena suasana belajar yang menyenangkan dapat memacu interaksi antara guru dan peserta didik, antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan materi pelajaran. Penggunaan model pembelajaran adalah cara yang efektif untuk membantu perkembangan kemampuan anak [14]. Guru perlu memilih model pembelajaran yang mendorong siswa aktif di kelas, misalnya melalui latihan berdialog, menyampaikan pengumuman, berargumentasi, bercerita, berdiskusi, atau berpidato. Dengan model pembelajaran

*paired story telling*, peserta didik dapat lebih aktif di kelas dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi mereka. Guru juga dapat melatih serta mengamati keterampilan berbicara siswa ketika menggunakan model *paired story telling*.

Pada penelitian terdahulu, masing masing hanya fokus pada satu variable saja yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang pertama yakni meneliti tentang analisis keterampilan berbicara pada proses pembelajaran. Sehingga penelitian tersebut berfokus pada pentingnya keterampilan berbicara pada proses pembelajarannya. Sedangkan yang kedua yakni meneliti tentang peningkatan hasil belajar melalui penerapan model pembelajaran *paired story telling*. Sehingga penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *paired story telling*. Kedua penelitian tersebut meneliti di sekolah dasar pada kelas dan mata pelajaran yang berbeda. Penelitian keduanya ini berbeda tetapi menggabungkan dua variabel penting yang mempengaruhi pada penelitian ini. Yaitu penerapan model pembelajaran *paired story telling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Berfokus pada tingkat keefektifan penerapan model pembelajaran *paired story telling* pada keterampilan berbicara di mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian – penelitian tersebut juga memberi pemahaman pentingnya keterampilan berbicara bagi pendidikan dan pentingnya peran guru untuk menentukan strategi pembelajaran bagi peserta didik.

Dengan adanya penelitian ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan berimajinasi, melatih daya ingat dan konsentrasi, memberikan kesempatan peserta didik untuk berlatih berkomunikasi serta menerima informasi dalam menggunakan bahasa indonesia dengan baik dan benar [15]. Sehingga dapat membuat peserta didik menjadi lebih percaya diri dan terampil dalam berbicara baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Dengan adanya penelitian ini juga dapat mendorong peserta didik untuk mempunyai rasa minat dalam membaca buku, sehingga dapat memperoleh pengetahuan dan kosa kata baru [16]. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dan bermanfaat untuk peserta didik serta guru maupun pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti dapat mengenalkan model pembelajaran *paired story telling* kepada peserta didik dan guru, serta dapat menjadi solusi dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Peneliti juga dapat mengukur tingkat keefektifan penerapan model pembelajaran *paired story telling* pada keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar. Sehingga peneliti mengetahui efektif atau tidaknya model pembelajaran *paired story telling* untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas 3 SDN Ganggang Panjang.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis Pre Experimental dengan rancangan One Group Pretest - Posttest Design, karena hanya melibatkan satu kelas atau kelompok seperti yang terdapat ditabel 2 [17]. Pada desain ini, siswa diberikan tes awal (pretest) untuk mengukur keterampilan berbicara mereka, kemudian diberikan tes akhir (post-test) setelah penerapan model pembelajaran untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *paired story telling* dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudahnya. Tujuan dari eksperimen ini adalah untuk menguji penerapan model pembelajaran *paired story telling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam. Populasi dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas III SD Negeri Ganggang Panjang. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia semester genap tahun ajaran 2025 dengan jumlah peserta didik 24 dalam satu kelas. Pada penelitian yang dilakukan ini jumlah semua populasi akan menjadi sampel, yang berjumlah 24 peserta didik. Karena teknik yang digunakan dalam menentukan sampel adalah sampling jenuh, yang berarti semua populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan menggunakan instrumen penilaian berupa lembar penilaian unjuk kerja dan dibantu dengan rubrik keterampilan berbicara. Dengan cara, pemberian naskah kepada peserta didik dan dengan bantuan adanya metode pengumpulan data berupa posttest dan pretest yang berisi soal pilihan ganda dan uraian [18]. Lembar instrument penelitian telah dirangkum sebagaimana yang telah disajikan pada table 1.

**Tabel 1.** Instrumen Keterampilan Berbicara

Variabel	Sub – variabel
Keterampilan berbicara	Kejelasan ucapan Intonasi dan Ekspresi Kesesuaian dan Penguasaan bahasa Kepercayaan diri

Penelitian ini menggunakan skala Likert dengan nilai 1 (kurang), 2 (baik), dan 3 (sangat baik). Teknik analisis data ini dilakukan dengan uji normalitas (Shapiro – Wilk) dengan ketentuan data telah normal jika memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05 dan sebaliknya. Setelah uji normalitas, dilakukan uji t paired sampel test dengan bantuan IBM SPSS Statistik dan ketentuan nilai signifikansi kurang dari 0.05, maka data dinyatakan terdapat pengaruh.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

**Tabel 2.** Desain Penelitian One Group Pretest-Posttest

Pretest	Treatment	Posttest
01	X	02

01 = Pretest

02 = Posttest

X = Perlakuan dengan model pembelajaran *paired story telling*

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan model pembelajaran *paired story telling* dalam meningkatkan keterampilan peserta didik. Analisis data statistik dari penelitian ini berupa data hasil pretest dan posttest. Data pretest adalah data hasil observasi keterampilan berbicara sebelum melakukan treatment berupa model pembelajaran *paired story telling*. Data posttest adalah data hasil observasi keterampilan berbicara setelah diberi perlakuan treatment. Hasil analisis ini bertujuan untuk melihat perbandingan sebelum dan sesudah adanya perlakuan treatment. Dalam penelitian ini, data harus berdistribusi normal untuk prasyarat uji t yang akan digunakan untuk mengetahui normalitas distribusi pada setiap variabel penelitian. Uji normalitas (Shapiro – Wilk) data nilai pretest posttest dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistik. Data keterampilan berbicara dilakukan dengan uji t paired sampel test menggunakan IBM SPSS Statistik.

**Tabel 3.** Uji Normalitas, Test Of Normality

	Kelas	Kolmogorov - Smirnov			Shapiro - Wilk		Sig.
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	
<i>Pretest dan</i>	Pretest	.125	24	.200	.972	24	.716
<i>Posttest</i>	posttest	.144	24	.200	.922	24	.065

Pada table 3, ditemukan bahwa nilai uji normalitas (Shapiro – Wilk) data pretest menunjukkan bahwa nilai sebesar 0.716 lebih dari 0.05, Sehingga data berdistribusi normal. Nilai uji normalitas (Shapiro – Wilk) data posttest menunjukkan bahwa nilai sebesar 0.065 lebih dari 0.05, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas (Shapiro – Wilk) data diatas berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji t paired sampel test.

**Tabel 4.** Hasil Uji-T Data Tes Keterampilan Berbicara

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	21.75	24	3.339	.682
	Posttest	29.33	24	3.522	.719

  

Paired Samples Statistics				
		N	Correlation	Sig.
Pair	Pretest & Posttest	24	.743	.503

Paired Samples Test									
Paired Difference		95% Confidence Interval of the Difference			T	Df	Sig. (2tailed)		
	Mean	Std. Deviation	Std Error Mean	Lower	Upper				
Pair	Pretest – posttest	-7.583	2.466	.503	-8.625	-6.542	-15.067	23	0.001

  

Test	N	Ss	T	Sig.	(p)
<i>Pretest - posttest</i>	24	7.583	2.466	0.503	0.001

Pada table 4, paired samples statistics ditemukan bahwa nilai mean pretest sebesar 21.75, sementara nilai mean posttest sebesar 29.33. Hal ini menunjukkan bahwa nilai mean posttest lebih besar dari nilai mean pretest. Pada nilai standar deviation pretest sebesar 3.339, sementara nilai standar deviation posttest sebesar 3.522. Nilai uji t paired sampel test data pretest dan posttest menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.001 kurang dari 0.005. Maka dapat dinyatakan bahwa adanya pengaruh sebelum dan sesudah perlakuan treatment, serta adanya pengaruh pada penerapan model pembelajaran *paired story telling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Dilihat dari paired samples test menunjukkan bahwa mean sebesar 7.583 dan standar deviation sebesar 2.466 sehingga diambil kesimpulan ada pengaruh yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan treatment.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model pembelajaran *paired story telling* dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Hal itu karena dilihat dari pembelajaran dan hasil posttest peserta didik yang lebih meningkat ketika menggunakan model pembelajaran *paired story telling* di banding sebelumnya. Adanya penerapan model pembelajaran *paired story telling* di kelas III SDN Ganggang Panjang membuat peserta didik berhasil lebih mengekspresikan diri dalam bercerita serta penggunaan artikulasi, intonasi, penekanan, dan volume nada lebih beragam. Sehingga peserta didik dapat lebih menguasai dan lebih percaya diri dalam berbicara. Penerapan model pembelajaran *paired story telling* juga dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik. Karena dilihat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sangat aktif dan pembelajaran tidak terlihat membosankan. Melalui penerapan model pembelajaran *paired story telling*, peserta didik juga berlatih untuk berkomunikasi satu sama lain dengan berbagi informasi serta dapat melatih bekerja sama mereka. Dengan kegiatan ini peserta didik juga akan berlatih untuk berimajinasi. Sehingga penerapan model pembelajaran *paired story telling* merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara serta solusi guru untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Sehingga dalam penelitian penerapan model pembelajaran *paired story telling* tidak hanya bermanfaat pada keterampilan berbicara. Namun juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan menyimak, kemampuan daya ingat, kemampuan menyampaikan dan menerima informasi, serta menambah wawasan dan kosa kata baru. Oleh karena itu penelitian ini memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dan guru maupun dalam lingkup pendidikan.

Penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan penelitian lain menggunakan model pembelajaran *paired story telling*. Penelitian lain menunjukkan model pembelajaran *paired story telling* berpengaruh signifikan terhadap variabel lain, diantaranya : pertama, penelitian yang menjelaskan tentang penggunaan model pembelajaran *paired story telling* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada pembelajaran tematik [19]. Kedua, yang menjelaskan tentang model pembelajaran *paired story telling* berbantu media audiovisual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA [20]. Ketiga yaitu penelitian yang menjelaskan tentang pengaruh model pembelajaran *paired story telling* terhadap keterampilan menulis karangan narasi [21]. Keempat, penelitian yang meneliti tentang penerapan model pembelajaran *paired story telling* dalam pembelajaran bercerita [22]. Dan pada penelitian lain juga ditemukan penelitian yang serupa, upaya peningkatan keterampilan berbicara dan hasil belajar melalui pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw [23]. Hal tersebut karena sebagai pencetus *paired story telling* mendukung bahwa model tersebut serupa dengan pembelajaran cooperative learning [24].

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran paired story telling yang dilakukan di kelas III SDN Ganggang Panjang dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik Sekolah Dasar. Hasil ini ditunjukkan dari nilai signifikansi dari analisis paired samples test yang nilainya sebesar 0.001 kurang dari 0.005. Dan dilihat dari mean yang sebesar 7.583 serta standar deviation yang sebesar 2.466. Sehingga ada pengaruh yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan treatment model pembelajaran paired story telling kepada peserta didik. Maka dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran paired story telling dapat digunakan untuk solusi peserta didik mengenai keterampilan berbicara. Serta dapat menjadi solusi atau strategi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sangat efektif di pelajaran Bahasa Indonesia. Karena dengan adanya pembelajaran ini, peserta didik mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menjadi bekal untuk kejenjang yang lebih tinggi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan bimbingan ilmu pada proses penelitian ini dan juga kepada dosen penguji yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis. Penulis juga berterima kasih kepada orang tua serta kakak kakak penulis yang sudah memberikan dukungan dan doa untuk penulis. Penulis juga berterima kasih kepada teman teman dekat yang sudah menemani, membantu, dan memberikan semangat disaat pengerjaan artikel ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada siswa siswi dan guru di SDN Ganggang Panjang yang telah membantu menyelesaikan artikel ini dengan baik. Semoga dengan adanya artikel ini, dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

#### REFERENSI

- [1] dodiet aditya Setyawan, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. 2021.
- [2] U. B. Harsiwi and L. D. D. Arini, "Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif terhadap Hasil Belajar siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 4, pp. 1104–1113, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i4.505.
- [3] K. A. L. Monika, I. B. Putrayasa, I. N. Sudiana, and Sariyasa, "Paired Story Telling Cerita Bergambar Teknologi Pangan Kuliner Lokal Bali Meningkatkan Berbicara," *J. Pendidik. Guru*, vol. IV, no. 2, pp. 93–93, 2023.
- [4] Q. FAUZIAH, "PENINGKATAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN dan KETERAMPILAN BERCERITA MELALUI METODE PAIRED STORYTELLING pada SISWA KELAS IX E MTs NEGERI 2 SRAGEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019," *Second. J. Inov. Pendidik. Menengah*, vol. 1, no. 1, pp. 86–94, 2021, doi: 10.51878/secondary.v1i1.13.
- [5] I. Marzuqi, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Mapel Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 2019.
- [6] K. Husna and S. Supriyadi, "Peranan Manajemen Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *AL-MIKRAJ J. Stud. Islam dan Hum. (E-ISSN 2745-4584)*, vol. 4, no. 1, pp. 981–990, 2023, doi: 10.37680/almikraj.v4i1.4273.
- [7] D. A. A. Nikmah, A. Setyawan, and T. Citrawati, "Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2," *Pros. Nas. Pendidik. LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, pp. 618–625, 2020.
- [8] H. Tulak, Tadius, and A. Lebo, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Model Pembelajaran Role Playing berbantuan Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar," *Elem. J. J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 94–98, 2023, doi: 10.47178/y3j0dx55.
- [9] N. N. Shofia Rohmah, Markhamah, Sabar Narimo, and Choiriyah Widyasari, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar," *J.*

- Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 3, pp. 1254–1269, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i3.6124.
- [10] E. Brada *et al.*, “The Application of The Paired Story Telling,” *J. Fundadikdas (Fundamental Pendidik. Dasar)*, vol. 5, no. 3, pp. 149–159, 2022.
- [11] R. Widhiyanto, I. Zulaeha, and W. Wagiran, “Analisis kebutuhan modul pembelajaran keterampilan menulis teks deskripsi berwawasan kebinekaan global,” *Diglosia J. Kaji. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 7, no. 1, pp. 151–162, 2024, doi: 10.30872/diglosia.v7i1.918.
- [12] S. Ujud, T. D. Nur, Y. Yusuf, N. Saibi, and M. R. Ramli, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *J. Bioedukasi*, vol. 6, no. 2, pp. 337–347, 2023, doi: 10.33387/bioedu.v6i2.7305.
- [13] D. Setiyawati, T. Harsan, and M. H. S. Rahayu, “Strategi Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *J. Ilm. Pendidik. Citra Bakti*, vol. 11, no. 3, pp. 742–753, 2024, doi: 10.38048/jipcb.v11i3.3634.
- [14] E. M. Ratnasari and E. Zubaidah, “Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak,” *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 9, no. 3, pp. 267–275, 2019, doi: 10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275.
- [15] N. Oktaviarini and L. S. Astutik, “Activity of speaking skills of grade V students with the help of a paired storytelling model on the theme of the environment of SDN Tegalasri 4 Nourma,” *J. Bid. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 39–46, 2018, [Online]. Available: <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD>
- [16] Nurfaizah, Nurhaedah, and S. R. Arjunbrianti, “Penerapan Model Pembelajaran Paired Story telling untuk Meningkatkan Keterampilan berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa,” *Pinisi J. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2022, [Online]. Available: <http://eprints.unm.ac.id/34014/>
- [17] sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIK: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ALFABETA. Bandung, 2017.
- [18] P. Praktis Merencanakan and M. dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif, *Metode Penelitian Kuantitatif*.
- [19] M. V. Ningsih, S. Handayani, and O. Handini, “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Paired Story Telling dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas 3 SD Kanisius Karang Bangun,” *J. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 1116–1121, 2022, doi: 10.31004/joe.v5i1.666.
- [20] S. Aisah, “The Implementation of the Paired Storytelling Model Assisted by Audiovisual Media to Improve Student Learning Outcomes in IPAS Subject,” vol. 11, no. 2, pp. 537–541, 2025, doi: 10.29303/jppipa.v11i2.9474.
- [21] N. Nurhaedah, M. Muslimin, and A. Kamal, “Pengaruh Model Pembelajaran Paired story telling Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Pada Muatan Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Kompleks IKIP I Kota Makassar,” *JIKAP PGSD J. Ilm. Ilmu Kependidikan*, vol. 3, no. 3, p. 196, 2019, doi: 10.26858/jkp.v3i3.10216.
- [22] S. Hesti Resmi, “Penerapan Model Paired Storytelling dalam Pembelajaran Bercerita,” *J. Educ. Action Res.*, vol. 3, no. 2, p. 100, 2019, doi: 10.23887/jear.v3i2.17265.
- [23] E. Nahgiah, “Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw,” *J. Educ. Action Res.*, vol. 3, no. 3, p. 201, 2019, doi: 10.23887/jear.v3i3.17370.
- [24] A. Lie, *Paired Story Telling An Integrated Approach For Bilingual And English As A Second. Languange Students*. Jurnal Texas Reading Report, 1994.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*